BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol.1, No. 3, Oktober 2022

Strategi Public Relations Dalam Mempertahankan Citra Perusahaan (Studi Pada Program Pelayanan Prima PT. Tiki Jalur Nugraha Ekakurir Pada Masa Covid-19)

Muhammad Asfian Eko. H

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
E-mail : Muhamadasfian@gmail.com

Article History
Received:
Revised:
Accepted:

Abstract: *This study aims to find the meaning formed by the audience about the stigma of people with schizophrenia (ODS) through YouTube shows on the CXO Media Channel on the program "Perspektif" Episode 23 – Semua Penyakit Ada Obatnya. The video was chosen by the researcher as the object of research because it is considered one of the videos devoted to discussing what schizophrenia is and the stigma attached to the sufferer. As a chronic disease, people often ignore empathy for people with schizophrenia. Therefore, this study seeks to find out how the phenomenon of stigma against People with Schizophrenia (ODS) on CXO Media's YouTube show "Perspektif" Episode 23 - All Diseases Has a Cure by using the encoding-decoding model audience reception theory initiated by Stuart Hall. This study uses a qualitative descriptive method. The data collection technique was done by the purposive sampling technique. The results showed that from the five informants, there were 4 (four) informants belonging to the dominant hegemonic position and 1 (one) informant belonging to the negotiating position. The differences in meaning conveyed by the five informants were based on the different backgrounds possessed by each informant, including life experience, beliefs religion, socio-geographic (residential environment), level of knowledge or education, and how to use social media..*

Keywords: *Audience Reception Analysis, Stigma, People with Schizophrenia, YouTube*

PENDAHULUAN

Keberadaan media massa memberikan ruang bagi siapapun untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Melalui media massa, informasi disiarkan dan disebarkan secara terbuka sehingga dapat dikonsumsi oleh khalayak luas. Pada bahasan komunikasi massa, teknologi berperan sebagai media yang menunjang tersebarnya pesan/informasi. Internet dan media sosial adalah salah satu perkembangan teknologi komunikasi yang memfasilitasi masyarakat ber-komunikasi secara digital (online). Bahkan media sosial juga dimanfaatkan oleh lembaga media

untuk menyebarkan informasi secara digital. Adanya ruang kebebasan memungkinkan user untuk membuat dan mempublikasikan konten-nya sendiri disebut User Generated Content (UGC).

Hampir semua media sosial saat ini menerapkan User Generated Content, tidak terkecuali YouTube. YouTube merupakan situs yang membebaskan penggunanya untuk menonton dan menggunggah video (konten) sehingga bisa disaksikan oleh warga dunia. Sejak kemunculannya di bulan Februari 2005 hingga sekarang, YouTube dipergunakan untuk menyebarkan konten hiburan serta membahas isu atau fenomena sosial yang dianggap tabu untuk diperbincangkan seperti isu diskriminasi, budaya, bahkan kesehatan mental. Konten-konten tersebut diunggah untuk menyuarakan hal yang jarang dibicarakan sehingga dapat meng-edukasi dan membuka pemikiran khalayak dari sudut pandang yang berbeda, seperti konten-konten yang diunggah oleh CXO Media pada Channel YouTube resminya.

Diantara beragamnya program pada YouTube CXO Media, terdapat 1 video yang menarik perhatian peneliti berjudul "Perspektif Ep. 23 - Semua Penyakit Ada Obatnya". Program "Perspektif" ialah program berbentuk social experiment yang membahas tentang stereotip atau stigma yang ada di Indonesia sehingga membuka perspektif baru pada generasi muda Indonesia. Dalam video tersebut, CXO Media mendatangkan penyintas gangguan jiwa untuk bercerita tentang pengalamannya sebagai Orang Dengan Skizofrenia (ODS). Video ditetapkan sebagai objek penelitian karena dinilai sebagai salah satu video yang dikhususkan membahas mengenai apa itu gangguan skizofrenia beserta stigma yang melekat pada penderitanya. Sebagai penyakit yang tergolong kronis, seringkali masyarakat mengabaikan rasa empati terhadap para penderita skizofrenia dengan menyebut "orang gila" sehingga berakibat tersebentuk suatu stigma pada penderita. Penyebutan "orang gila" dinilai sebagai tanda merendahkan atau mengolok-olok karena memicu tergeneralisirnya makna negatif pada penderita skizofrenia sehingga mendorong masyarakat melakukan tindakan diskriminasi seperti pemasungan. Hal serupa juga disebutkan oleh (Subu et al., 2018) bahwa stigmatisasi menyebabkan ODGJ rentan mengalami perilaku kekerasan.

Stuart Hall mengatakan bahwa teks media dapat dimaknai secara terbuka atau polisemi sehingga penanyangan sebuah informasi pada dasarnya dapat dimaknai lebih dari satu makna (Jurdjo & Mutma, 2020). Selain itu, Stuart Hall juga berpendapat bahwa terdapat serangkaian proses kompleks yang dilewati khalayak dalam menerima pesan media massa. Dalam menganalisis penerimaan khalayak, Stuart Hall menekankan klasifikasi posisi khalayak berdasarkan makna yang dibentuk ke dalam 3 kategori yaitu Hegemonik Dominan, Negosiasi, Oposisional (Hall et al., 2011).

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mencari bagaimana pemaknaan fenomena stigma terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) pada tayangan YouTube CXO Media "Perspektif" Episode 23 - Semua Penyakit Ada Obatnya dengan menggunakan teori Analisis Resepsi Khalayak model encoding-decoding yang digagas oleh Stuart Hall.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menetapkan video YouTube yang diunggah CXO Media berjudul "Perspektif Ep. 23 Semua Penyakit Ada Obatnya sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mengeksplorasi makna sejumlah individu terkait masalah sosial tertentu (Creswell, 2014). Selain sebagai teori, analisis resepsi juga dapat diaplikasikan sebagai metode yang mengkomparasikan antara analisis tekstual wacana media dengan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada suatu konteks (Prijana Hadi, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada tiga tahapan analisis data menurut Miles dan

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol.1, No. 3, Oktober 2022

Huberman (Pujileksono, 2016) yang diantaranya Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Dalam memeroleh hasil penelitian yang valid, maka peneliti menetapkan metode triangulasi sumber data untuk teknik keabsahan data dengan melakukan pengecekan ulang derajat kepercayaan terhadap informan yang didapatinya dari sumber yang berbeda sehingga terdapat *cross check* terhadap apa yang dikatakan oleh para narasumber (Moleong, 2010).

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti juga melakukan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasikan *preferred reading* sebagai acuan makna dominan dari objek penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dimana ada beberapa kriteria tertentu untuk menentukan sampel data (Sugiyono, 2013), antara lain:
(1) Setidaknya pernah menonton 1 kali hingga selesai objek penelitian.
(2) Pernah melakukan suka, tidak suka, ataupun berkomentar pada objek penelitian.
(3) Berusia minimal ≥ 17 – 41 Tahun (kalangan generasi Millenial dan Z).

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, didapatkan 5 informan dari latar belakang berbeda, yakni MA (Mahasiswa Ilmu Keperawatan, 22 tahun), SBL (Pegawai Negeri Sipil, 40 Tahun), PMG (Staff Per-pustakaan, 23 Tahun), PAH (Karyawan Swasta, 41 Tahun), dan LKD (Mahasiswi Ilmu Psikologi, 22 Tahun).

Tabel 1 Identitas Informan

No.	Nama	Usia	Domisili	Keterangan
1.	MA	22	Karawang, Jawa Barat	Mahasiswa Profesi Ners (Ilmu Keperawatan)
2.	SBL	40	Waikabubak, NTT.	Pegawai Negara Sipil
3.	PMG	23	Bengkayang, Kalimantan Barat	Staff Perpustakaan
4.	PAH	41	Yogyakarta, DIY.	Karyawan swasta
5.	LKD	22	Depok, Jawa Barat	Mahasiswi Ilmu Psikologi

Sumber: (Olahan Peneliti, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Encoding* Tayangan YouTube CXO Media "Perspektif" Ep. 23

Sesuai teorinya, bahwa Stuart Hall menjelaskan lembaga media selaku produsen memiliki makna utama/dominan yang ingin disampaikan kepada para khalayaknya disebut *preferred reading* (McQuail, 2011). Proses pengambilan data diawali dengan melakukan tahap *Encoding* pada objek penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna dominan dari tayangan YouTube CXO Media "Perspektif" Ep. 23.

Dari proses *encoding*, didapati sepuluh poin yang menjadi *preferred reading* dari objek penelitian. *Preferred reading* menunjukkan bahwa tayangan ini berusaha menyampaikan isi pesan berkenaan stigma terhadap Orang dengan Skizofrenia dari sudut pandang pengidap skizofrenia itu sendiri. Judul "Semua Penyakit Ada Obatnya" dibentuk untuk memperjelas bahwa skizofrenia juga termasuk penyakit kejiwaan yang bisa ditangani. Selain itu, data pemasungan yang disisipkan pada awal video memperlihatkan bagaimana fenomena pemasungan adalah salah satu penanganan yang tidak dapat dibenarkan karena membatasi ruang gerak dari Orang dengan gangguan jiwa sekaligus melanggar

hukum hak asasi manusia (Mobarok, 2020).

Video ini juga menyoroti terkait faktor penyebab awal terjadinya gangguan skizofrenia yaitu pengalaman buruk atau yang tidak traumatis sehingga menyebabkan depresi berat. Untuk meluruskan stigma, CXO Media juga menjelaskan bahwa Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang paling berat karena ada ketidakseimbangan zat kimia otak yang menimbulkan halusinasi dan waham. Stigma lainnya juga berkaitan dengan kemampuan penderita skizofrenia untuk beraktifitas normal. Video ini menjelaskan bahwa kata "Pulih" dirasa lebih tepat dibandingkan kata "Sembuh". Kata "Pulih" dipilih sebagai kata yang tepat karena secara eksplisit kata tersebut bisa memperlihat-kan bagaimana kualitas hidup yang telah membaik.

Video ini juga mengedukasi untuk mencapai tahap pulih diperlukan pengonsumsian obat secara teratur dan disiplin. Kekambuhan juga dapat dimaknai sebgai titik balik mencapai orang yang lebih baik dari sebelumnya. Dukungan, sikap empati serta kemampuan dalam bersikap adil juga dipahami sebagai hal penting untuk meredam stigma dan mendukung pulihny penderita skizofrenia.

b. Resepsi Informan terhadap Tayangan YouTube CXO Media "Perspektif" Ep. 23.

Pada tahap ini, peneliti membenturkan *preferred reading* terhadap masing-masing Informan dengan tujuan untuk menemukan berbagai makna yang terbentuk dari suatu produk media. Oleh karena itu, masing-masing informan dipersilakan untuk mengutarakan makna-makna yang didapatkan setelah menonton objek penelitian. Dilihat dari segi pembentukan judul, MA sebagai Informan 1 menilai judul tersebut dibentuk untuk mematahkan stigma terhadap orang dengan skizofrenia. Pendapat serupa juga diutarakan oleh informan SBL, PMG, PAH, dan LKD.

Berkaitan dengan tindakan pemasungan yang juga ditampilkan pada video tersebut, terdapat perbedaan makna yang muncul dari beberapa informan. Informan MA, PMG, PAH, dan LKD berpendapat pemasungan merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan terhadap orang dengan skizofrenia. Tindakan pemasungan ini juga berkaitan dengan label "aib keluarga" yang menyebabkan seseorang di-kurung dan dibatasi pergerakannya. Bertolak belakang dengan itu, informan SBL berpendapat bahwa, pada keadaan tertentu, pemasungan boleh dilakukan selama keluarganya masih memenuhi kebutuhannya. Lantas, menurutnya, pemasungan akan menjadi berbeda pemaknaan dengan penelantaran.

Mengacu pada *preferred reading*, dapat dipahami bila mengonsumsi obat secara disiplin dari psikiater adalah hal yang dapat memberikan dampak baik untuk pemulihan para penderita skizofrenia. Namun, ternyata hal ini juga dimaknai secara berbeda oleh para informan. Informan MA, PAH, PMG dan LKD berpendapat setuju dengan pernyataan tersebut, sebab obat berfungsi sebagai penyeimbang kadar hormon dopamin yang berlebihan pada otak. Ketidakrutinan mengonsumsi obat dapat menyebabkan kekambuhan pada si penderita. Pendapat lainnya dituturkan oleh Informan SBL, melihat dari pengalamannya sebagai penyintas skizofrenia, bahwa obat itu sendiri bukan penentu kesembuhan yang dicapainya. Faktor motivasi diri dan dukungan dari orang disekitarnya jauh lebih bepengaruh dalam menentukan kesembuhan seseorang.

Kemampuan untuk beraktivitas seperti sediakala adalah harapan utama yang diinginkan oleh setiap penderita skizofrenia. Selayaknya penyakit fisik, penyakit kejiwaan pun dapat mencapai kesembuhannya. Kata "sembuh" pada dasarnya mengacu pada suatu keadaan yang telah membaik setelah mengalami suatu penyakit tertentu. Namun, jika mengacu pada *preferred reading,* keadaan yang telah membaik tersebut digambarkan dengan kata "pulih". Demikian pula dengan pendapat dari masing-masing informan yang memaknai antara kata "pulih" dan "sembuh". Empat orang informan yakni MA, PAH, PMG dan LKD sepakat dengan *preferred reading* yang menyatakan "pulih" sebagai kata yang paling tepat untuk menunjukkan keadaan penderita skizofrenia yang telah membaik. Hal ini

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol.1, No. 3, Oktober 2022

didasari oleh kekambuhan yang dapat terjadi di kemudian hari. Pada sisi lainnya, Informan SBL menyatakan tidak setuju dengan poin tersebut. Kata "sembuh" dikatakan justru lebih tepat untuk mendeskripsikan kemampuan-nya dalam melakukan kegiatan yang lebih produktif dari sebelumnya.

Dari beberapa perbedaan makna tersebut, kelima informan juga memiliki kesamaan dalam memaknai sikap empati yang juga terkandung dalam *preferred reading*. Kelima informan setuju bahwa stigma terhadap orang dengan skizofrenia dapat meredam jika masyarakat tahu cara bersikap peduli dan empati. Dengan sikap peduli dan empati seseorang akan berusaha berperilaku dan memberikan kesempatan secara adil tanpa memandang status atau penyakit yang di derita seseorang. Oleh karena itu, dukungan pun dimaknai sebagai faktor penting yang sangat dibutuhkan oleh orang dengan skizofrenia. Kerentanan dalam memperoleh stigma membuat dukungan harus diberikan secara cukup agar orang dengan skizofrenia tidak merasakan keberadaan stigma dan membentuk suatu lingkungan yang suportif untuk kesembuhannya.

c. Posisi Resepsi Khalayak Menurut Model Stuart Hall

Berdasarkan interpretasi yang dikemukakan oleh kelima informan, terlihat keberagaman makna yang dibentuk dari video CXO Media tersebut. Beracuan pada teori resepsi dari Stuart Hall, makna-makna yang diperoleh dari tahap *decoding* dapat dipilah ke dalam tiga kategori posisi yakni Hegemonik Dominan, Negosiasi, dan Oposisional. Berdasarkan analisis hasil wawancara, terdapat 4 (empat) orang informan yang termasuk Posisi Hegemonik Dominan dan 1 (satu) orang informan termasuk Posisi Negosiasi.

Tabel 2 Posisi Resepsi (penerimaan) Khalayak pada Tayangan YouTube CXO Media "Perspektif" Episode 23 Menurut Model Stuart Hall

No.	Nama Informan	Posisi *Dominant Hegemonic*	Posisi *Negotiated Reading*	Posisi *Opositional Reading*
1.	MA	√		
2.	SBL		√	
3.	PMG	√		
4.	PAH	√		
5.	LKD	√		

Sumber: (Olahan Penulis, 2022)

Pada kategori hegemonik dominan, terdapat kesamaan makna secara menyeluruh yang dibentuk berkenaan dengan *preferred readin*g yang terkandung dalam video objek penelitian. Keselerasan antara pendapat khalayak dengan makna dominan produk media mengarahkan khalayak pada posisi hegemonik dominan. Khalayak pada posisi Hegemoni Dominan berpendapat bahwa pembentukan judul dibuat berdasarkan fenomena stigma masyarakat terhadap penderita skizofrenia yang dianggap penyakit jiwa yang tidak bisa diobati. Pemasungan juga dinilai sebagai bentuk penanganan yang tidak tepat sebab hal yang tidak manusiawi. Skizofrenia pun dipahami terjadi karena dipicu latar belakang pengalaman buruk atau traumatis seseorang di masa lalu yang secara berangsur mengarah pada kondisi mental yang memburuk. Pengonsumsian obat dan menjalani berbagai metode perawatan secara teratur dan disiplin memengaruhi kebehasilan pemulihan orang dengan skizofrenia. Pada posisi hegemoni dominan ini

khalayak juga setuju dengan penggunaan kata "Pulih" untuk menyatakan kualitas hidup orang dengan skizofrenia yang lebih telah membaik dari sebelumnya.

Kelima Informan paham sepenuhnya bahwa skizofrenia adalah gangguan jiwa yang paling berat karena adanya ketidakseimbangan zat kimia pada otak yang menimbulkan halusinasi dan waham. Namun, yang membedakan dengan posisi Negosiasi adalah pada pemaknaan mengenai fenomena pemasungan, pemaknaan fungsi obat, dan penggunaan kata "sembuh" sebagai bentuk validasi diri atas keadaan yang telah membaik dari penyakit sebelumnya. Informan pada posisi ini menerima makna pesan media pada batas-batas tertentu dan memodifikasi sebagian makna lainnya sesuai latar belakang yang dimiliki.

Pada pembahasan fenomena pemasungan, khalayak pada posisi ini menganggap pemasungan suatu hal yang boleh saja dilakukan selama masih terpenuhinya segala kebutuhan dasar dan religiusnya. Latar belakang terjadinya skizofrenia ini dinilai tidak mesti dipicu dari pengalaman yang buruk dimasa lalu karena setiap individu punya mekanisme penyelesaian masalah yang berbeda-beda. Didukung dengan pengalaman informan, faktor penentu kesembuhan juga dikatakan bukanlah dari orang lain, obat, dokter atau psikiater, namun dari seberapa kuat motivasi diri untuk sembuh. Informan pada posisi negosiasi di penelitian ini, setuju bahwa kata "Sembuh" lebih tepat untuk menggambarkan kualitas hidup orang dengan skizofrenia yang telah membaik dari sebelumnya sebab kata tersebut dapat memotivasi dirinya untuk mencegah terjadinya kekambuhan dalam waktu dekat.

Namun selain perbedaan pendapat tersebut, terdapat kesamaan pendapar pada poin makna dominan berkenaan dengan makna dukungan yang dipahami sebagai salah satu faktor penting lainnya yang menentukan tercapainya pemulihan pada orang dengan skizofrenia. Memahami bahwa sebagai sesama manusia, sikap yang sepatutnya direalisasikan terhadap Orang dengan Skizofrenia adalah sikap empati dan kepedulian serta berperilaku adil dalam memberikan kesempatan selayaknya manusia pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap video tayangan YouTube CXO Media "Perspektif" Episode 23 - Semua Penyakit Ada Obatnya serta merujuk pada Model Encoding-Decoding teori Resepsi dari Stuart Hall, maka peneliti mendapati 4 (Empat) informan termasuk posisi Hegemonik Dominan karena membentuk penafsiran yang sama dengan preferred reading yang dikonstruksikan CXO Media selaku produsen konten media. Sedangkan disisi lain, terdapat 1 (Satu) informan masuk pada kategori posisi Negosiasi karena menyetujui sebagian dan memodifikasi beberapa makna lainnya yang dikonstruksikan CXO Media. Perbedaan makna yang disampaikan oleh kelima informan didasari oleh perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing informan seperti pengalaman hidup, agama yang diyakini, sosiogeografis (lingkungan tempat tinggal), tingkat pengetahuan atau pendidikan serta cara bermedia sosial.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap masyarakat menghentikan penyebutan "orang gila" serta menghentikan perilaku pemasungan atau penelantaran terhadap orang dengan skizofrenia. Sebagai sesama manusia, masyarakat diharapkan lebih meningkatkan rasa kemanusiaan, empati dan kepedulian terhadap siapapun yang mengidap gangguan skizofrenia. Dengan begitu, dapat meredamkan bahkan meng-hilangkan stigma yang sering dihadapkan pada orang dengan skizofrenia, sehingga mereka bisa mendapatkan hak yang sama seperti individu yang lainnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan adanya perkembangan dalam segi pembahasan mengenai stigma yang terjadi di suatu lingkungan tertentu seperti lingkungan kerja, lingkungan tenaga kesehatan, dan sebagainya. Jumlah informan juga dapat dikembangkan demi memperkaya hasil resepsi yang diperoleh.

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol.1, No. 3, Oktober 2022

DAFTAR REFERENSI

Brakel, W. H. Van, Voorend, C., Ebenso, B., Cross, H., & Augustine, V. (2011). *Guidelines to reduce stigma: What is health--related stigma?* (Issue June 2015). The International Federation of Anti-Leprosy Associations (ILEP) and the Netherlands Leprosy Relief (NLR). https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4553.3845

Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (S. Zuhri Qudsy (ed.); Edisi Indo). Pustaka Belajar.

Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2011). *Budaya Media Bahasa (Teks Pencanang Cultural Studies 1972-1979)* (M. Bagus (ed.); Cetakan I). Percetakan Jalasutra.

Ida, R. (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Edisi Pert). Prenada Media Group (Divisi Kencana).

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1* (D. Opi P (ed.); 6th ed.). Salemba Humanika.

Nasrullah, R. (2019). *Teori dan Riset Khalayak Media* (Edisi Pert). Prenadamedia Group (Divisi Kencana).

Nugroho, C. (2020). *Cyber Society Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Prenadamedia Group (Divisi Kencana).

Prijana Hadi, I. (2020). *PENELITIAN MEDIA KUALITATIF (Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/ Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)* (S. Nurachma (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.

Pusat Data dan Analisis Tempo. (2021). *Youtube: Situs Berbagi Video Pengganti Televisi?* (P. D. dan A. Tempo (ed.)). TEMPO Publishing.

Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi Edisi Revisi (T. Surjaman (ed.); Revisi). Simbiosa Rekatama Media.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D. In Alfabeta (Cetakan Ke). Alfabeta.

West, R., & Turner, L. H. (2009). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (N. Setyaningsih (ed.); Edisi 3). Salemba Humanika.

JURNAL

Andari, S. (2017). Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia. *Jurnal Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial*, *16*(2), 195–208.

Elviera, F., Pratama Saputra, P., & Dedoe, A. (2021). Stigma Sosial Pada Keluarga Pasien Coronavirus Disease 2019 Di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *5*(1), 135–158. https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.3104

Hidayanto, S., & Irwansyah. (2019). Youtube-Vlog: Lahirnya Era User-Generated Content Dan Industri Vlog Di Indonesia. *Journal Ilmiah Komunikasi Communique*, *2*(1), 18–34.

Jurdjo, D. P., & Mutma, F. S. (2020). Pemaknaan Penonton Dewasa Muda terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru. *Komunikasi*, *14*(2), 187–198. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6634

Mailasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics "Long Lasting Lipstic Feel The Color." *Journal Komunikasi*, *11*(1), 1–8. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/6810

Mobarok, M. E. F. (2020). Pemasungan Orang Dengan Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Hukum Pidana. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 1–21. http://repository.untag-sby.ac.id/4454/

Pitayanti, A., & Hartono, A. (2020). Sosialisasi Penyakit Skizofrenia Dalam Rangka Mengurangi Stigma Negatif Warga Di Desa Tambakmas Kebonsari-Madiun. *Journal of Community Engagement in Health*, *3*(2), 300–303. https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.83

Pribadi, T., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Malahayati, U., Lampung, B., & Indonesia, K. R. (2016). *Stigmatisasi penderita kusta di desa sidodadi asri banjar agung lampung selatan*. *10*(4), 1–4.

Subu, M. A., Waluyo, I., N, A. E., Priscilla, V., & Aprina, T. (2018). Stigma, Stigmatisasi, Perilaku Kekerasan dan Ketakukan diantara Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia: Penelitian Constructivist Grounded Theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, *30*(1), 53–60. https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2018.030.01.10

Varamitha, S., Akbar, S. N., & Erlyani, N. (2017). Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin dari Gangguan Jiwa. *Jurnal Ecopsy*, *1*(3), 106–114.

Wardani, I. Y., & Dewi, F. A. (2018). Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *21*(1), 17–26. https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.485